

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PERANCANGAN KAWASAN WISATA AGRIKULTUR DI LAHAN BEKAS GALIAN C WONOSOBO

Prabowo Budi Santosa *¹
Endang Setyowati ²

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta
*e-mail: Prabowobudi111@gmail.com¹, endang.setyowati@uty.ac.id²

Abstrak

Aktivitas tambang galian C di Kecamatan Kertek, Wonosobo, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan degradasi lahan. Untuk mengatasi hal tersebut, studi ini mengusulkan pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai kawasan wisata agrikultur dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Pendekatan ini mempertimbangkan kesesuaian desain terhadap kondisi alam, sosial, dan budaya setempat. Metodologi yang digunakan meliputi pengumpulan data primer melalui survei lapangan dan dokumentasi, serta data sekunder melalui studi literatur dan studi kasus. Proses pemilihan lokasi menggunakan sistem skoring berdasarkan berbagai parameter seperti potensi wisata, aksesibilitas, dan kondisi tanah. Hasil studi menunjukkan bahwa Desa Pagerejo merupakan lokasi paling optimal. Perancangan kawasan mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual seperti permeability, variety, legibility, robustness, richness, visual appropriateness, dan personalization, guna menciptakan ruang wisata yang adaptif dan berkelanjutan. Studi ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam mengubah lahan bekas tambang menjadi ruang produktif yang berdaya guna bagi masyarakat dan lingkungan.

Kata kunci: arsitektur kontekstual, wisata agrikultur, lahan bekas tambang

Abstract

C mining activities in Kertek District, Wonosobo, have caused environmental damage and land degradation. To overcome this, this study proposes the utilization of ex-mining land as an agricultural tourism area with a contextual architectural approach. This approach considers the suitability of the design to local natural, social, and cultural conditions. The methodology used includes collecting primary data through field surveys and documentation, as well as secondary data through literature studies and case studies. The location selection process uses a scoring system based on various parameters such as tourism potential, accessibility, and soil conditions. The results of the study show that Pagerejo Village is the most optimal location. The design of the area integrates contextual architectural principles such as permeability, variation, readability, resilience, richness, visual suitability, and personalization, in order to create an adaptive and sustainable tourism space. This study proves that the contextual approach is effective in transforming ex-mining land into a productive space that is useful for the environment and the community.

Keywords: contextual architecture, agricultural tourism, ex-mining land

PENDAHULUAN

Galian c adalah aktivitas penambangan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan adanya dampak negatif terhadap lahan karena akan terjadi kerusakan-kerusakan pada saat dan setelah aktivitas penambangan berlangsung, seperti penurunan kualitas tanah, menyebabkan banjir dan kekeringan. Aktivitas penambangan yang terdapat di kecamatan Kertek adalah aktivitas tambang galian C yaitu bahan tambang yang termasuk diantaranya pasir, batu. Aktivitas penambangan pasir dan batu pada umumnya dilakukan pada skala penambangan rakyat (UU No.4 Tahun 2009).

Aktivitas eksploitasi pasir menyebabkan kerusakan lingkungan bahkan menyebabkan berubahnya bentang alam seperti perbukitan dan lembah. Akibat dari penambangan yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan berupa penurunan produktivitas tanah, terjadinya erosi dan longsor atau Gerakan tanah serta penurunan biodiversitas flora dan fauna. Pada akhirnya lahan bekas tambang tidak layak untuk lahan pertanian karena areal

pertambahan pasir tidak memiliki lapisan top soil. Lapisan ini sudah hilang akibat proses penggalian pasir sehingga berpotensi mengakibatkan lahan kritis. (puspito aji : 2022)

Pemanfaatan lahan bekas tambang sudah mulai diterapkan di kabupaten Wonosobo seperti reklamasi lahan bekas tambang dengan tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan. Jenis hortikultura yang dibudidayakan pada lahan bekas tambang adalah jenis tanaman sayur. Tanaman sayur yaitu jenis tanaman yang dapat dikonsumsi, memiliki serat dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, contoh tanaman sayur seperti, bawang merah, bawang daun, bawang putih, kol, selada, kangkung, bayam, wortel, mentimun, buncis, paprika dan lain-lain. Selain digunakan untuk menanam tanaman pemanfaatan lahan bekas tambang juga bisa digunakan untuk tempat rekreasi keluarga. (Yustina, 2015)

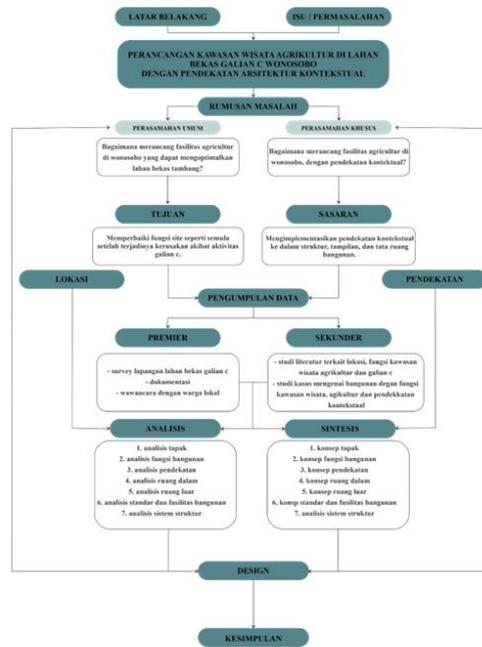
Kawasan wisata dapat didefinisikan sebagai suatu area yang memiliki atraksi, fasilitas, dan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Menurut World Tourism Organization (UNWTO), kawasan wisata tidak hanya mencakup objek wisata, tetapi juga infrastruktur pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan layanan pendukung lainnya (UNWTO, 2021).

Sebagai Kawasan wisata harus mempunyai ciri khas tersendiri sehingga menarik pengunjung. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal, fasilitas yang akan dirancang dimaksudkan untuk merespon kondisi sosial dan lingkungan di Wonosobo. Dengan demikian, pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar bangunan yang dirancang sesuai dengan konteks lingkungan dan sosial budaya yang ada di Wonosobo.

Menurut KBBI (Kamus Besar Berbahasa Indonesia) kata kontekstual itu berhubungan dengan kata konteks. Konteks sendiri memiliki arti Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan menurut Bill Raun kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan bangunan yang ada disekitarnya. Keterkaitan tersebut dapat dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan ke dalam bangunan baru. Kontekstual pada arsitektur pada umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya (Wolford, 2004). Kontekstual dalam arsitektur berarti melibatkan nilai lingkungan sekitar kedalam suatu bangunan.

Dalam proses implementasi desain ada permasalahan yang muncul yaitu bagaimana merancang Kawasan wisata agrikultur yang kontekstual tidak hanya mengenai tentang kondisi alam akan tetapi kontekstual terhadap sosial dan budaya yang ada di Wonsobo.

METODE



Gambar 1. 1 metode penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam proses perancangan kawasan wisata agrikultur di lahan bekas galian c Wonosobo di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah metode pengumpulan data yang dikumpulkan langsung untuk tujuan penelitian atau analisis. Data ini diperoleh melalui metode penelitian yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan relevan dengan topik yang sedang diteliti.

- Studi lapangan atau survei ke lokasi site merupakan salah satu cara yang baik dalam memperoleh informasi berdasarkan fakta yang ada di lokasi site.
- Dokumentasi adalah proses dimana dilakukan dalam memperoleh data berupa gambar yang dapat di lihat sebagai bukti dan sebagai analisa dan bisa juga sebagai bahan perancangan kawasan wisata agrikultur.

2. Data skunder merupakan sebuah metode yang bisa memproleh data dan informasi tentang lokasi site, kondisi dan ketentuan regulasi yang berlaku di kabupaten Wonosobo. Proses pengambilan data secara tidak langsung melali literatur dan beberapa sumber yang terkait dalam perancangan kawasan wisata agrikultur.

- Studi literatur dapat dilaukan dengan cara mengumpulkan , membaca, mencatat, dan menganalisa data secara teoritikal, dan pendapat beberapa ahli dan peraturan pemerintah terkait perancangan kawasan wisata agrikultur. Semuanya diperoleh dari literatur yang bersumber dari buku-buku, jurnal, web side
- Studi kasus yaitu, merupakan proses cara menganalisa dan mempelajari bebrapa bentuk dan konsep sebuah bangunan yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang sama pada konsep judul ataupun konsep penekanan dan ataupun fungsi bangunan . hasil dari studi kasus bisa sebagai acuan dan sebagai referensi perancangan kawasan wisata agrikultur. Hasil dari studi kasus juga dapat memberikan solusi dari sebuah permasalahan perancangan kawasan wisata agrikultur , karena studi kasus dapat menganalisa data meliputi konsep , standar ruang, kebutuhan ruang, dan potensi bangunan. Perancangan kawasan wisata agrikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makro

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Wonosobo didominasi dengan pegunungan yang memiliki ketinggian berkisar antara 275 meter sampai dengan 2250 meter di atas permukaan laut. luas kabupaten Wonosobo adalah 984,68km² yang terbagi menjadi 15 kecamatan Wonosobo berbatasan dengan beberapa kabupaten

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten kendal dan kabupaten batang
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten temanggung dan kabupaten magelang
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten kebumen dan kabupaten purworjo
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten banjarnegara dan kebumen.

Kecamatan Kertek adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo, seperti kebanyakan kecamatan di wonosobo kecamatan kretrek juga dikenal sebagai daerah pegunungan dengan pemandangan alam yang indah. Berada di ketinggian, wilayah ini memiliki iklim sejuk dan subur, menjadikannya cocok untuk pertanian, terutama sayuran. Kertek juga merupakan pintu masuk ke pusat Kota Wonosobo dari arah utara, sehingga memiliki peran strategis dalam mobilitas dan perekonomian. Selain itu, kecamatan Kertek memiliki potensi destinasi wisata yang menjanjikan oleh karena itu dalam rencana pembangunan kawasan strategis pariwisata kabupaten wilayah Kertek dan sekitarnya tahun 2022 – 2032 menyebutkan bahwa jalan lingkar Candiyasan - Keseneng adalah koridor utama wisata di kecamatan kretrek. Selain sebagai koridor utama wisata di kecamatan kretrek jalan lingkar Candiyasan - Keseneng juga sebagai pusat pertambangan liar yang ada di kabupaten wonosobo sehingga area tersebut sangat cocok untuk lokasi perancangan Kawasan wisata agrikultur.

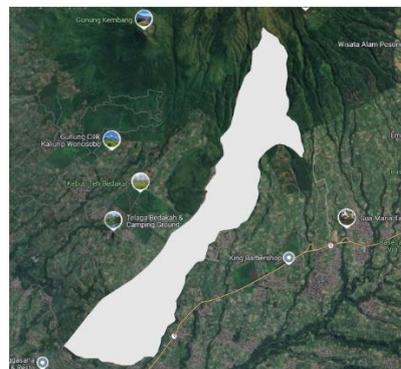
Analisis Messo

Desa yang memiliki galian c di kabupaten adalah desa pagerejo dan desa candimulyo desa tersebut terletak di jalan lingkar Candiyasan - Keseneng dari kedua desa tersebut memiliki kondisi lingkungan yang mirip karena letaknya yang bersebelahan, kedua desa ini memiliki topografi yang berbukit dan dikelilingi oleh lahan pertanian. Desa ini terletak di lereng gunung sindoro dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. namun masing masing memiliki keunggulan dan kurangan untuk perancangan Kawasan wisata agrikultur ini. Sehingga scoring untuk pemilihan desa yang akan digunakan untuk perancangan Kawasan wisata agrikultur ini diperlukan. Scoring dilakukan dengan parameter yang mendukung untuk perancangan kawasan wisata agrikultur ini dengan parameter sebagai berikut: Keterangan :

- 5 : sangat baik dan memenuhi standar
- 4 : baik dan memenuhi standar
- 3 : cukup baik memenuhi standar
- 2 : kurang memenuhi standar
- 1 : sangat kurang memenuhi standar



Gambar 1. 2 peta desa pagerejo



Gambar 1. 3 peta desa candimulyo

Tabel 1. 1 scoring desa

no	parameter	Score desa pagerejo	Score desa candimulyo
	Potensi wisata	5	3
	Kondisi galian c	4	3
	Kepadataan penduduk	4	3
	Ketersediaan sumber air	2	2
	Akesibilitas site	4	5
	Kondisi jalan sekitar	4	4
	Total score	23	20

Dari kesimpulan scoring untuk desa yang terpilih untuk perancangan Kawasan wisata agrikultur ini adalah desa pagerejo. Desa Pagerejo merupakan salah satu desa dimana kegiatan galian c ini berada, tercatat ada 9 titik galian c hal tersebut menjadi urgensi bagi desa Pagerejo jika tidak ada tindakan pasca penambangan oleh karena itu perancangan faslilitas agrikultur ini di perlukan.

Lokasi site perancangan kawasan wisata agrikultur ini berada di lahan bekas galian c Desa Pagerejo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Perancangan kawasan wisata agrikultur dilahan bekas galian c memiliki tujuan untuk memanfaatkan lahan bekas galian c yang sudah tidak produktif. Pemanfaatan lahan bekas galian c menurut dinas pertanian, peternakan dan perikanan kabupaten Wonosobo dengan cara reklamasi lahan kemudian dijadikan lahan pertanian.

Analisis Mikro

Dari 9 lahan bekas tambang yang berada di desa pagerejo di pilih 2 yang sesuai dengan kriteria kemudian dilakukan scoring yang dilakukan dengan parameter sebagai berikut:

Keterangan :

- 5 : sangat baik dan memenuhi standar
- 4 : baik dan memenuhi standar
- 3 : cukup baik memenuhi standar
- 2 : kurang memenuhi standar
- 1 : sangat kurang memenuhi standar



Gambar 1. 4 alternatif site 1



Gambar 1. 5 alternatif site 2

tabel 1. 2 scoring site

no	parameter	Site 1	Site 2
----	-----------	--------	--------

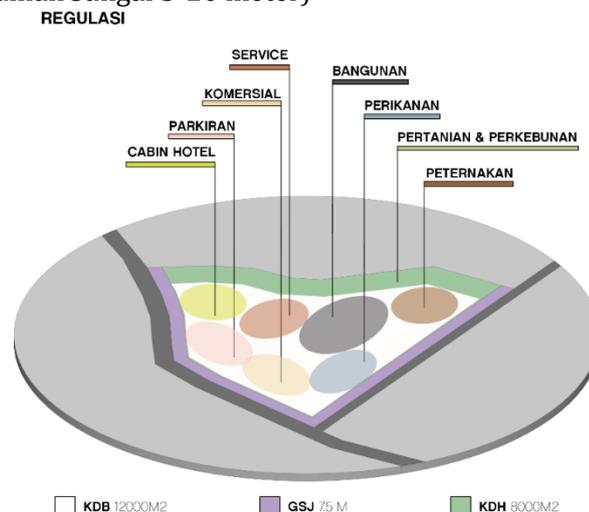
	Luas site	5	5
	Regulasi site	4	4
	Kondisi tanah	4	3
	Ketersediaan sumber air	1	4
	Akesibilitas site	4	2
	Kondisi jalan sekitar	3	3
	Bangunan sekitar	4	4
	Kontur	3	3
	Kondisi sosial	4	4
	Kondisi budaya	4	4
	View	5	2
	Total score	41	39

Dari hasil analisa dari beberapa parameter scoring alternatif site 1 memiliki keunggulan yang cukup banyak. Sehingga site 1 yang terletak di desa Pagerejo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dipilih untuk perancangan kawasan wisata agrikultur adapun keunggulan lan dari alternatif site 1 ini

Analisis Site

1. Regulasi

- KDB : 60% = 12.000 m²
- KLB : 4 lantai
- KDH : 40 % + 8.000 m²
- GSJ : 7.5m (jalan lokal sekunder)
- GSS 15 meter (kedalaman sungai 3-20 meter)

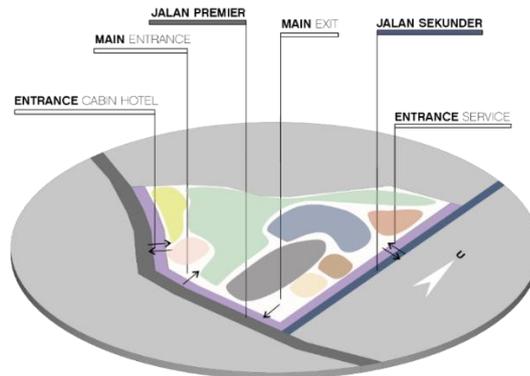


2. Aksesibilitas

- Potensi

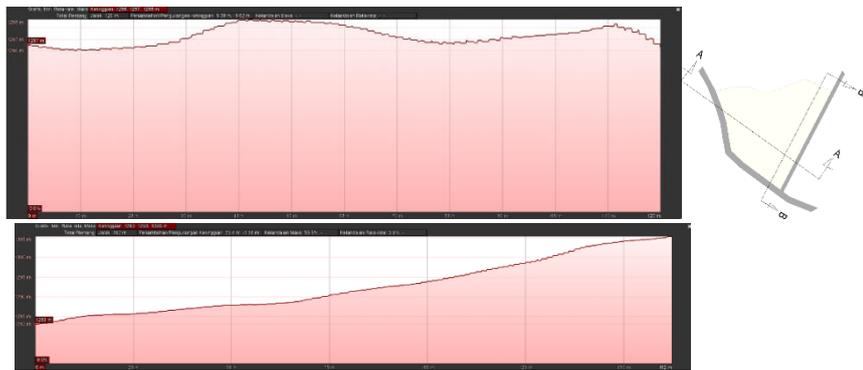
Mempunyai 2 jalan yang masing masing berada di selatan sebagai jalan utama dari site (jalan primer) dan timur site adalah jalan akses bekas galian c (jalan sekunder) akan tetapi kondisi jalan sekunder sangat buruk karena hanya jalan bebatuan

- Problem
 Terdapat sungai yang memisahkan jalan sekunder dan site
- Respon



Sebagai respon aksesibilitas site dibagi menjadi 3 akses yaitu akses untuk area wisata agrikultur, akses untuk cabin hotel, akses untuk service. Untuk merespon adanya sungai yang memisahkan jalan sekunder dan site akan dibuat jembatan.

3. Kontur



Gambar 1. 6 data kontur tanah

- Respon
 Untuk merespon cekungan kontur site dibuat embung sebagai koalm ikan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak banyak cut and fill tanah. Respon yang kedua area pertanian di buat di sebelah utara untuk merespon kontur yang lebih tinggi sehingga area pertanian mendapatkan cahaya matahari lebih banyak.



4. View kedalam site

Sebagai Kawasan wisata yang mempunyai penginapaan Kawasan wisata agrikultur ini membutuhkan view baik itu kedalam site maupun keluar site agar menabah daya tarik kawasan wisata ini.

- Potensi

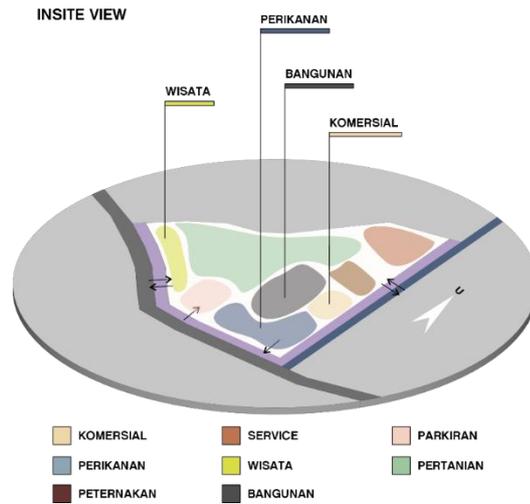


Gambar 1. 7 view kedalam site

Utara terdapat gunung sindoro dan gunung kembang
 Selatan terdapat view pedesaan di kecamatan kretek

- Respon

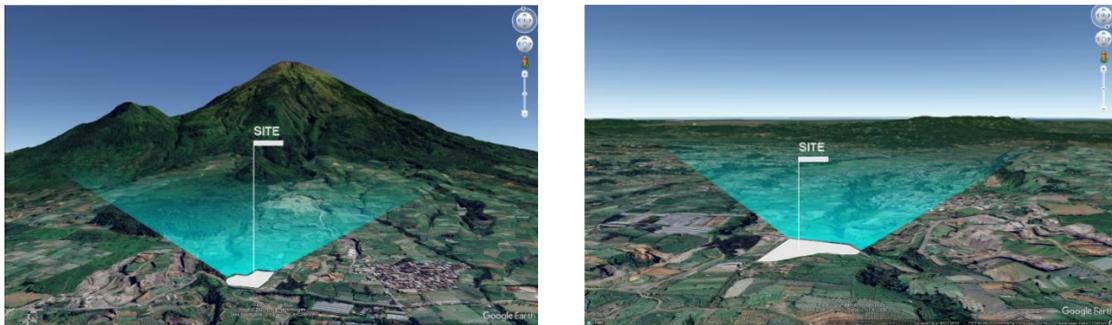
View ke dalam bangunan meletakkan bangunan dan kolam di depan site agar bangunan bisa terlihat oleh pengendara yang ada di jalan. Area komersial juga diletakkan pada depan site agar bisa langsung terlihat oleh pengunjung.



Gambar 1. 8 respon view kedalam site

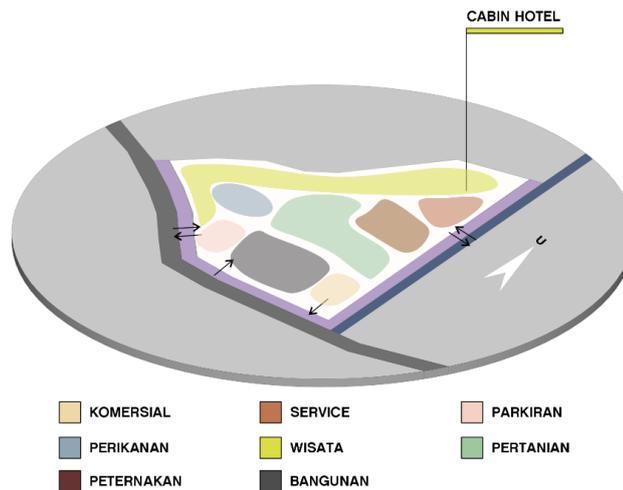
5. View keluar site

View yang terbaik dari site ini adalah utara dan selatan dengan ke arah utara dan selatan



Gambar 1. 9 view keluar site

Meletakkan Kawasan wisata seperti cabin hotel di belakang site untuk merespon view gunung sindoro.



Gambar 1. 10 respon view

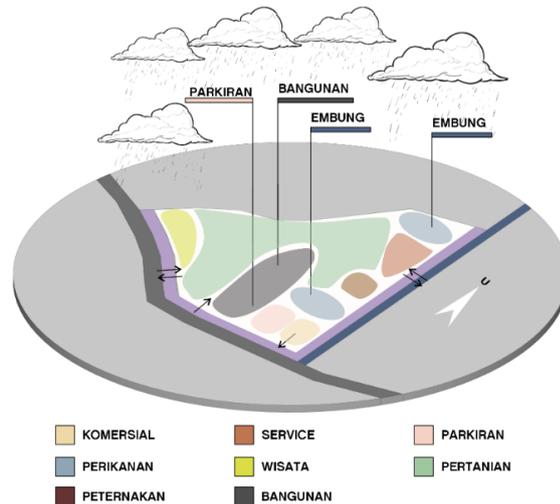
6. Hujan

- potensi

Curah hujan yang tinggi memiliki potensi sebagai sumber air yang bagus bagi Kawasan wisata agrikultur ini. Karena salah satu dari syarat agrikultur adalah

ketersediaan air oleh karena itu air hujan harus dimanfaatkan dengan baik. Dalam fasilitas agrikultur ini pemanfaatan air hujan digunakan untuk agrikultur itu sendiri dan untuk toilet dengan cara rain harvesting

Dengan intensitas hujan yang tinggi zona parkir bangunan dibuat dekat dengan bangunan agar pengunjung saat hujan langsung masuk ke dalam bangunan. Embung terletak pada area timur site untuk merespon sungai dan kontur tanah yang ada di timur site.



Gambar 1. 11 respon curah hujan

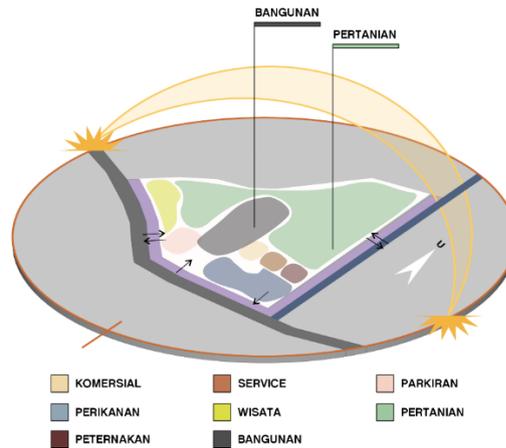
7. Suhu udara & matahari

kabupaten Wonosobo memiliki suhu yang cukup rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia

- Respon

Orientasi bangunan sangatlah penting untuk merespon bangunan untuk memaksimalkan sinar matahari di siang hari dan meminimalkan kehilangan panas di malam hari agar mendapatkan matahari secara maksimal bangunan menghadap kearah timur da barat.

Menggunakan material yang memiliki insulasi baik untuk menjaga suhu dalam ruangan.adalah salah satu upaya untuk menciptakan kenyamanan termal ssalah satu metarial yang bisa menyimpan panas adalah batu bata, batu alam, dan kayu. Zona pertanian diletakkan pada utara, timur, dan barat site agar tidak terbayang oleh bangunan agar mendapatkan cahaya matahari sepanjang hari.



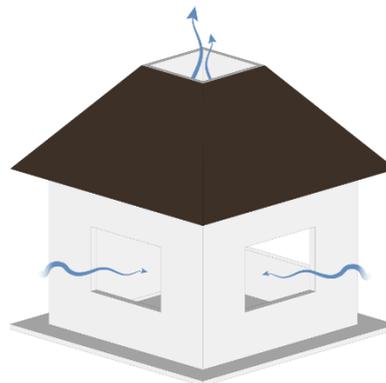
Gambar 1. 12 respon matahari

8. Kelembaban udara

Kabupaten Wonosobo juga memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi kelembaban udara yang cukup tinggi rata rata di angka 80%

- respon

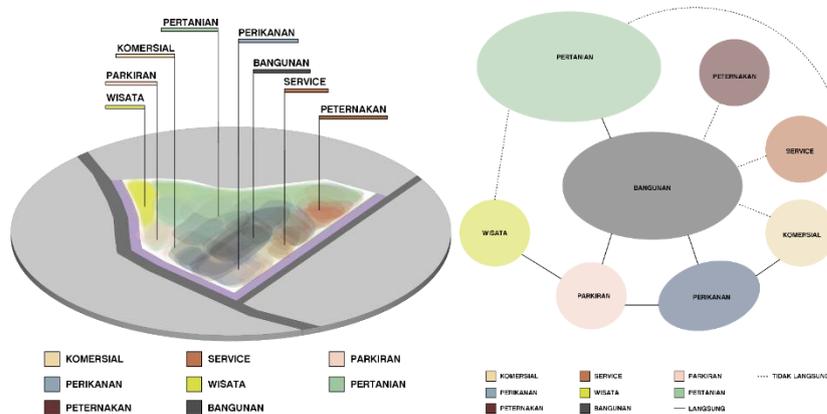
Untuk mengurangi kelembaban udara bangunan harus memiliki system ventilasi udara yang baik, system ventilasi udara yang akan digunakan adalah stack ventilation supaya udara bisa menjangkau semua bagian dari bangunan dari lantai sampai ke ceiling bangunan.



Gambar 1. 13 respon kelembaban

9. Zoning site

Dari hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan hasil zonasi pada site



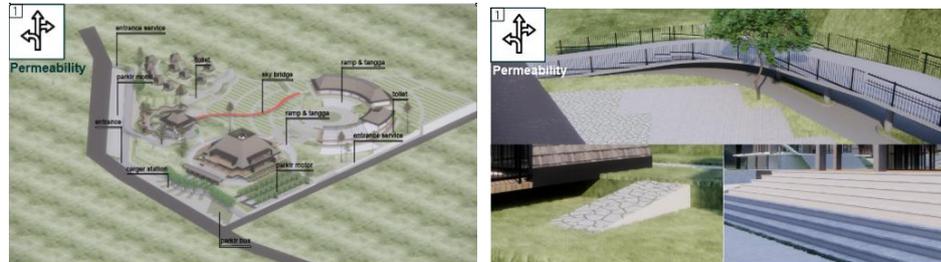
Gambar 1. 14 zoning site

Analisis Konsep Pendekatan

Beberapa prinsip utama arsitektur kontekstual menurut Bentley pada bukunya yang berjudul responsive environments

1. Permeability

memiliki makna Kemudahan Akses. Bentley menekankan bahwa salah satu indikator dalam Arsitektur Kontekstual adalah Kemudahan Akses bagi seluruh pengguna fasilitas. (Bentley 1985)



Gambar 1. 15 implementasi prinsip permeability

kemudahan akses terhadap fasilitas yang ada di kawasan wisata seperti ramp, tangga, toilet, tempat parkir dan beberapa fasilitas yang ada di kawasan wisata agrikultur. menyediakan ramp dan tangga sebagai akses vertical agar memudahkan pengunjung dan pengunjung difabel untuk mengakses fasilitas yang ada pada kawasan wisata agrikultur

2. Variety

memiliki makna yakni Keberagaman Fungsi. Keberagaman Fungsi jika ditinjau kembali menurut asas Kontekstual oleh Brent, dibagi ke dalam asas Kontras. Kontras dapat dicapai dengan beberapaa cara sesuai dengan tingkatnya seperti intensitas, warna, tekstur, bentuk, gaya, struktur dan bahan dalam bentuk yang ekstrim dengan sekitar. (Bentley 1985)



Gambar 1. 16 implementasi prinsip variety

menciptakan bentuk lengkung pada bangunan peternakan dan pengolahan agar menciptakan kebaragaman.

3. Legibility

memiliki makna Olah Visual, yang dapat disederhanakan sebagai penerapan elemen visual terhadap bangunan. Elemen Visual ini secara umum dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu: Tipologi, Ketinggian Bangunan, dan Material. Indikator ini merupakan indikator utama yang berperan langsung dalam Tampilan Bangunan. (Bentley 1985)



Gambar 1. 17 implementasi prinsip legibility

penerapan bangunan yang terinspirasi dari candi yang ada di wonosobo meliputi denah yang menggambarkan 8 arah mata angin, bangunan memiliki tangga di bagian depan bangunan, warna batu (abu-abu) khas candi yang ada di wonosobo.

penerapan pola tata atur semi grid terinspirasi dari pola tata atur dari kawasan candi arjuna.

penerapan gunung selam datang yang ada di wonosobo terletak pada pintu loket kawasan wisata agrikultur

4. Robustness

memiliki makna Ruang Temporer dan Multifungsi. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa salah satu indikator sebuah bangunan menerapkan Arsitektur Kontekstual, adalah memiliki ruang-ruang temporer, atau sementara, yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang tidak tentu, sehingga ruang-ruang tersebut dapat secara fleksibel mampu mewadahi berbagai jenis fungsi. (Bentley 1985)



Gambar 1. 18 implementasi prinsip robustness

Ruang workshop outdoor sekaligus plaza.

Menyediakan ruang terbuka sebagai area rekreasi.

5. Richness

memiliki makna Kekayaan / Kedalaman Rasa. Pada indikator ini, Bentley menekankan adanya upaya membentuk pengalaman visual dan pengalaman ruang yang memiliki kedalaman dan interaktif. (Bentley 1985)

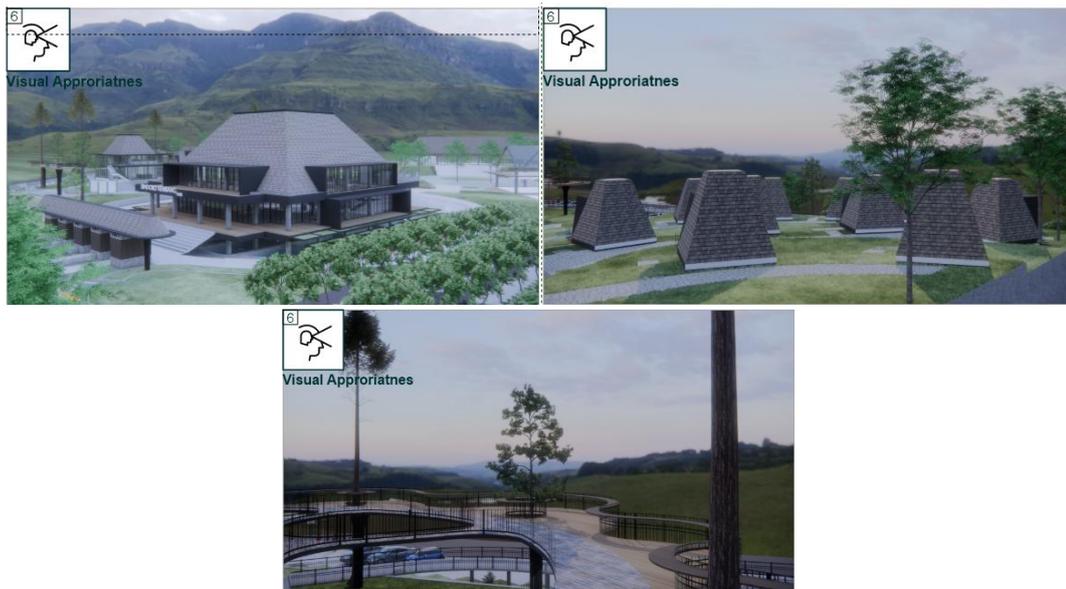


Gambar 1. 19 implementasi prinsip richness

keayaan diterapkan dalam penggunaan material batu yang di aplikasikan dengan berbagai metode.

6. Visual appropriateness

memiliki makna Kelayakan Visual. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa Arsitektur Kontekstual harus mampu menghadirkan kelayakan dan kepastasan, dengan upaya meningkatkan nilai secara visual dari kawasan dimana bangunan baru didirikan. (Bentley 1985)

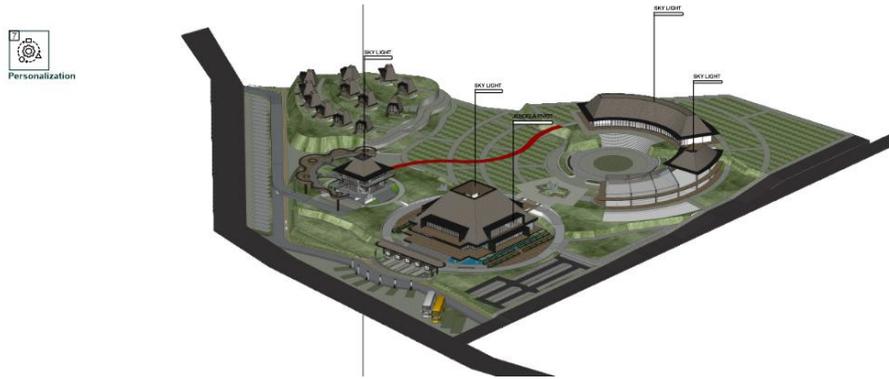


Gambar 1. 20 implementasi prinsip visual appropriatness

- membuat deck yang mengarah ke view lembah (view out site)
- membuat cabin di elevasi paling tinggi agar menciptakan view yang baik (view out site)
- bangunan terlihat dari jalan agar menarik pengendara (view in site)
- membuat deck yang mengarah ke view lembah (view out site)
- membuat cabin di elevasi paling tinggi agar menciptakan view yang baik (view out site)
- bangunan terlihat dari jalan agar menarik pengendara (view in site)

7. Personalization

Karakter atau Representasi. Arsitektur Kontekstual ditekankan berdasarkan teori Bentley, harus mampu merepresentasikan kawasan dan lokasi tempatnya didirikan. Dalam hal ini Bentley menekankan bahwa bangunan yang direncanakan harus memiliki partisipasi komunitas dan masyarakat di sekitar. (Bentley 1985)



Gambar 1. 21implementasi prinsip personalization

kawasan yang adaptif terhadap pengguna bangunan dan lingkungan sekitar sebagai berikut
dengan menerapkan sistem rain harvesting pada site yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi menjadi solusi sebagai sumber air untuk penyiraman tanaman dan sumber air untuk perikanan, sky light, jendela pivot

KESIMPULAN

Perancangan kawasan wisata agrikultur di lahan bekas galian C Wonosobo dengan pendekatan kontekstual berhasil menawarkan solusi yang relevan terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Melalui pemilihan lokasi yang tepat di Desa Pagerejo dan penerapan prinsip-prinsip desain kontekstual, kawasan ini dirancang tidak hanya sebagai ruang pertanian, tetapi juga sebagai ruang rekreasi edukatif yang ramah lingkungan dan budaya. Strategi desain seperti rain harvesting, orientasi bangunan terhadap cahaya matahari, pemilihan material lokal, serta zoning yang memperhatikan kontur dan view alam sekitar, menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi sarana rehabilitasi lingkungan yang efektif. Dengan demikian, pendekatan ini layak diterapkan di kawasan pasca tambang lainnya sebagai model pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT, Berkat limpahan dan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan jurnal yang berjudul " Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Agrikultur Di Lahan Bekas Galian C Wonosobo" Dengan selesai

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan karya sastra ini banyak mengalami kendala. Namun berkat dari Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang di hadapi tersebut dapat di atasi. Pada kesempatan yang berbahagia ini, tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam penulisan ini, terutama kepada Ibu Dr.ir. Endang Setyowati M.T selaku Dosen pembimbing penyusunan jurnal yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo (2024) "Kabupaten Wonosobo Dalam Angka" BPS Kabupaten Wonosobo Vol: 45

Bently I., dkk (1985) " Responsive Environments" British Library Cataloguing

Puspito A., Suwarno S., (2022) "Reklamasi Eks Lahan Galian Pasir Menjadi Lahan Produktif di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo" <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.435>

Rania Y. F., dkk (2024) "Implementasi Arsitektur Kontekstual Dalam Pengembangan Bangunan Cagar Budaya: Studi Kasussarinah Dan King Cross Station Pada Perancangan Kbt Pasar Senen." Vol: 5. No. 2

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (2021-2026)

Republik Indonesia. (2009) Undang-undang (UU) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara

Titiani Widati (2015) pendekatan kontekstual dalam arsitektur frank Lloyd weight 39